

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan, di mana siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai obyek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran sehingga siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, selalu dituntut untuk memikirkan tentang bagaimana cara merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang berdampak pada penanaman pengetahuan, pembentukan sikap, perilaku, dan ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran membantu siswa/pelajar untuk mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya, sehingga tujuan utama pembelajaran adalah usaha yang dilakukan agar intelek setiap pelajar dapat berkembang. Dalam kata lain, pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Potensi siswa diketahui setelah melalui pengalaman belajar di sekolah melalui penilaian. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses merupakan kegiatan yang dilakukan oleh

peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui pengalaman belajar. Penilaian hasil belajar peserta didik digunakan juga untuk mengetahui penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus sebagai umpan balik kepada guru guna menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar peserta didik berfungsi sebagai salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan yang meliputi banyak aspek seperti tingkat keterampilan, sikap, budi pekerti, dan lain sebagainya.

Selain itu keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya. Namun guru cenderung melupakan hakikat pendidikan yaitu belajarnya murid bukan mengajarnya guru. Kenyataan yang ada, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas cenderung didominasi oleh guru sehingga siswa hanya bertindak sebagai agen pembelajar yang pasif. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan guru adalah metode ceramah-resitasi seringkali menyebabkan kejenuhan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu kurang optimalnya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dan permainan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah kimia diantaranya (1) Pembelajaran masih berfokus pada guru, sehingga siswa pasif dan hanya menerima informasi pembelajaran dari guru. (2) Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung satu

arah. (3) Media, alat dan bahan pembelajaran yang tidak memadai. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang cenderung rendah (Kharismawan, 2015).

Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa sehingga faktor instrumental yang berhubungan dengan hasil belajar diantaranya adalah kurikulum. Kurikulum terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan meliputi tujuan, bahan ajar, strategi atau model mengajar, media, dan evaluasi pengajaran. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pencapaian setiap komponen tersebut akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Komponen kurikulum yang dapat dikembangkan oleh guru salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa telah banyak dikemukakan. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif, di mana para siswa bekerja sama dan diskusi dalam kelompok untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Salah satu keunggulan dari pembelajaran kooperatif yaitu mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial termasuk mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain.

SMA Negeri 1 Bintauna merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki *input* atau masukan siswa yang memiliki hasil belajar yang bervariasi. Hasil belajar yang bervariasi ini menunjukkan bahwa peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam. Menurut hasil observasi kelas dan keterangan guru mata pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Bintauna tahun pelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa kelas tersebut terdiri dari siswa yang heterogen berdasarkan hasil belajar, budaya dan tingkat sosial ekonominya.

Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bintauna dimana guru masih cenderung menggunakan metode konvensional (metode ceramah), kurangnya kreatif guru sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan awal yang dimilikinya dan membuat siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran. Penggunaan model konvensional membuat, siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar ikut terpengaruh.

Pada pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa kelas Kelas X SMA Negeri 1 Bintauna, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran IPS Sejarah. Beberapa siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, bahkan ada siswa yang berbicara dengan teman lain di luar materi pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan suasana di kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu siswa terlihat pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung tidak bertanya maupun menanggapi materi yang disampaikan guru selama proses pembelajaran. Siswa cenderung kurang memiliki kemampuan komunikasi dan partisipasi yang baik terhadap sesama siswa ataupun guru. Siswa

menjawab pertanyaan ataupun menanggapi materi yang disampaikan guru hanya karena guru menunjuk siswa secara bergantian. Hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya maupun menanggapi materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan data evaluasi hasil ulangan semester pada mata pelajaran sejarah standar ketuntasan dari jumlah peserta didik kelas X dimana sebanyak 16 orang siswa dari 24 siswa atau sebanyak 67 % dari jumlah siswa di kelas X belum mencapai ketuntasan dalam belajar, yaitu di mana nilai siswa masih di bawah 75. Dan hanya 8 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan atau sebanyak 33 %. Strategi pengajar bagaimana agar peserta didik lebih giat memacu dirinya lebih kreatif dan inovatif, begitu pula pendekatan yang dilakukan dalam strategi belajar mengajar sehingga hasil belajar peserta didik ranah kognitif, dan afektif dapat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan dapat meningkatkan kualitas belajar pada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, memecahkan masalah dan berfikir kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini membagi siswa dalam kelompok kecil secara heterogen. Hal ini memotivasi mereka untuk berinteraksi, berdiskusi dan berargumentasi.

Berbagai macam tipe atau teknik dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Tipe ini

memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara tim atau kelompok dan mengukur kemampuannya sendiri secara individu setelah belajar secara tim. Keunggulan tipe STAD dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif lain yaitu STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Dalam STAD, peran siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat atau lima siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Kelas X SMA Negeri 1 Bintauna cocok diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) karena siswa kelas X SMA Negeri 1 Bintauna terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga siswa mempunyai daya pemahaman yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang cepat menerima materi yang disampaikan guru, namun ada pula yang lambat memahami materi yang disampaikan guru. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi harus bersabar untuk melanjutkan materi selanjutnya karena menunggu sampai siswa yang memiliki kemampuan rendah memahami materi yang disampaikan guru. Begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan rendah mengalami kesulitan untuk menyetarakan kemampuan karena belum memahami materi sebelumnya. Dengan

adanya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), mereka dapat bekerja sama dalam satu tim dengan anggota tim yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda. Siswa saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui diskusi tim. Melalui diskusi ini siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah supaya dapat memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Bintauna Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD)*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa masalah yang ada sebagai berikut:

1. Kurang menarik/menyenangkan materi pelajaran sejarah yang di ajarkan sehingga menyebabkan peserta didik merasa jenuh.
2. Bersifat ceramah.
3. Kurangnya perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran
4. Tidak ada usaha dalam meningkatkan model pembelajaran.
5. Tidak menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa misalnya Model Pembelajaran Kooperatif Learning Type Student Teams Achievement Division (STAD)”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah dengan menggunakan model *Student Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS Sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Bintauna?
- b. Bagaimana pelaksanaan model *Student Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS Sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Bintauna.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan mendapatkan sejumlah data-informasi mengenai penerapan model STAD dalam pembelajaran IPS Sejarah. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model *Student Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS Sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Bintauna.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan model *Student Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS Sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Bintauna.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bermanfaat yaitu:



a. Manfaat Praktis:

1) Bagi Siswa

- a) Meningkatkan aktifitas siswa dalam pelajaran IPS sejarah.
- b) Siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Sudent Teams Achievement Division* (STAD).
- c) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Sejarah.

2) Bagi Guru

- a) Dengan adanya penelitian ini guru diharapkan mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.
- b) Memberikan masukan kepada guru tentang model pembelajaran efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c) Pemahaman guru akan proses pembelajaran dapat meningkat.

3) Bagi Sekolah

- a) Penelitian yang diadakan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pelajaran IPS Sejarah, yang selanjutnya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Sudent Teams Achievement Division* (STAD) dapat diterapkan di kelas-kelas lainnya.
- b) Sebagai acuan dalam meningkatkan hasil belajar di SMA Negeri 1 Bintauna.

4) Bagi Peneliti

Memperoleh dan menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan peneliti khususnya terkait dengan penelitian yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Sudent Teams Achievement Division* (STAD).